

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dibentuknya sebuah organisasi internasional pertama di dunia pada bulan Maret 1945 bernama Liga Arab yang bertujuan untuk memudahkan koordinasi antar ke-22 negara anggotanya. Suriah, Mesir, Lebanon, Irak, Yordania, Yamas serta Arab Saudi sebagai negara yang menginisiasi dibentuknya organisasi ini memiliki kesepakatan untuk dapat melakukan kerjasama dan saling mendukung dalam bidang ekonomi, budaya, komunikasi, kesehatan dan lain-lain. Organisasi ini memiliki struktur organisasi yang terbilang lengkap dengan tiga badan utama struktur institusional (Dewan, Sekretariat Permanen dan sejumlah Komite Permanen). Dalam menaungi para negara anggotanya, memiliki sebuah komitmen untuk mengintervensi konflik yang nantinya memicu perang antar negara anggota. Komitmen ini diperkuat dengan sebuah kesepakatan perjanjian militer pada tahun 1950, agresi terhadap satu negara Arab akan dianggap sebagai agresi bagi seluruh negara anggota, maka seluruh negara anggota akan menyelesaikan secara bersama.

Dalam pembentukannya, terdapat satu poin ambisius yang dicanangkan Liga Arab dalam visinya yaitu untuk mendukung kemerdekaan Palestina. Dengan visi ini, mengartikan bahwa seluruh negara anggota bersedia membantu untuk Palestina mendapatkan kemerdekaannya kembali. Selain itu hak bagi para warga negara Palestina tentu saja juga menjadi perhatian. Liga Arab dengan visi tersebut berarti juga memiliki tanggung jawab atas kelangsungan hidup para narapidana Palestina yang berada di Penjara Israel. Panjangnya konflik yang dialami oleh Palestina dan Israel dikarenakan diplomasi Israel yang semakin baik.

Awal dari konflik berkepanjangan kedua negara ini dikarenakan adanya aksi saling klaim wilayah dari kedua negara. Seperti yang dikatakan oleh Kriesberg, bahwa jika ada dua atau lebih orang atau kelompok memiliki tujuan dan keinginan yang bertolak belakang, maka akan menyebabkan munculnya konflik. Hal tersebutlah yang hingga saat ini masih terjadi antara Palestina dan Israel. Sejarah menyatakan bahwa tanah Palestina yang awalnya berhasil direbut oleh Yahudi, sempat juga diduduki oleh bangsa asing yang menyebabkan Yahudi juga turut diusir dari tanah Palestina. Bangsa asing yang terakhir kali menguasai tanah Palestina ialah Ottoman. Pada masa kekuasaannya di abad 19, Ottoman memutuskan untuk memiliki kerjasama dengan bangsa Eropa agar perekonomiannya dapat meningkat. Kerjasama inilah yang menjadi awal dari bangsa Yahudi yang awalnya terusir memiliki kesempatan untuk kembali ke tanah Palestina. Gerakan bangsa Yahudi yang ingin kembali ke tanah Palestina tersebut dikenal dengan Gerakan Zionisme. Para Yahudi terbilang sangat handal dalam menyusun taktik agar dapat kembali ke tanah Palestina. awalnya mereka membeli tanah-tanah kosong yang ada di sana. Mereka memahami betapa pentingnya wilayah Palestina bagi mereka untuk mendirikan sebuah negara Yahudi.

Untuk melancarkan rencana tersebut, maka bangsa Yahudi mendirikan *Jewish National Fund* (JNF). Didirikannya JNF bertujuan agar seluruh bangsa Yahudi dapat dengan mudah berkoordinasi terkait informasi pembelian tanah dan untuk memastikan bahwa tanah yang telah mereka beli tidak akan bisa dijual kembali. Pembelian tanah oleh bangsa Yahudi tidak dicurigai sama sekali oleh Ottoman. Mereka hanya berdalih bahwa hal tersebut dilakukan terkait pajak. Sehingga dampaknya ialah mulai dari tahun 1985 hingga 1914, sudah ada 40.000 Yahudi yang berhasil kembali ke Palestina. Berbeda dengan Ottoman yang tidak menyadari tujuan dari kembalinya bangsa Yahudi, bangsa Arab telah mengetahui

bahwa kedatangan bangsa Yahudi yang lalu membuat pemukiman di sana merupakan ancaman bagi Palestina.

Menjelang pecahnya Perang Dunia I, Inggris membentuk Deklarasi Balfour yang bertujuan untuk mengumpulkan dukungan dari bangsa Yahudi agar dapat menang melawan Turki yang beraliansi dengan Jerman. Isi deklarasi ini sendiri sebenarnya tentang menjanjikan kampung halaman Yahudi di Palestina. Namun tampak disalah artikan oleh Yahudi sebagai kedaulatan mereka di atas seluruh wilayah tanah Palestina. Hal ini juga dianggap sebagai awal dari anggapan Yahudi yang akan mendapat pengakuan atas Negara Israel. Berakhirnya Perang Dunia I yang menjadikan Inggris sebagai pemenang tampaknya menjadikan bangsa Yahudi merasa semakin memiliki peluang yang besar. Arab Palestina akhirnya melayangkan kecaman atas imigran berlebih Yahudi. Sejak berakhirnya Perang Dunia I, *Partition Plan* menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan konflik dua negara ini, namun tidak berhasil hingga sekarang karena adanya penolakan dari bangsa Arab yang menganggap Israel tidak berhak mendapatkan bagian di wilayah Palestina.

Narapidana Palestina di Israel menjadi salah satu isu yang mendapatkan perhatian internasional. Terdapat banyak laporan yang diterima oleh Liga Arab terkait buruknya kondisi para Narapidana Palestina di sana. Sangat banyak kelalaian yang dilakukan oleh otoritas Israel terhadap narapidana Palestina. Kelalaian tersebut dituding merupakan sebuah kesengajaan. Dimulai dari proses penangkapan, pengadilan hingga perlakuan otoritas Israel terhadap narapidana Palestina telah banyak menyalahi aturan internasional. Para narapidana banyak yang menderita karena penyakit dalam dan tidak adanya penanganan medis yang memadai dari pihak medis. Di dalam Konvensi Jenewa telah diatur tentang hak-hak yang dimiliki oleh para narapidana yang salah satunya adalah hak mereka untuk tetap dapat berkomunikasi dengan para anggota keluarganya. Namun lagi-lagi otoritas Israel tidak memberikan izin untuk mereka mendapatkan hak tersebut.

Narapidana Palestina dalam upayanya untuk mendapatkan hak mereka, kerap kali melakukan protes dengan aksi mogok makan. Aksi mogok makan ini dilakukan sebagai taktik agar otoritas Israel tidak menghalangi mereka menerima haknya. Dalam menjalankan aksi mogok makannya, para narapidana hanya meminum air dan gara, selama sehari-hari. Hal tersebut tentu memberikan dampak tidak baik bagi kesehatan para narapidana. Namun memburuknya keadaan para narapidana sama sekali tidak membuat otoritas Israel memberikan tuntutan para narapidana.

Berdasarkan hal tersebut, Liga Arab dengan visi awalnya tentu saja memiliki tanggung jawab atas kasus ini. Liga Arab dalam fungsi artikulasinya, menjadi jembatan antara ICRC dan juga Israel agar dapat membantu para narapidana. Liga Arab seringkali menyerukan organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga relevan untuk segera campur tangan menangani isu tersebut. ICRC menjadi salah satu organisasi yang menangani kasus aksi mogok makan para narapidana Palestina. ICRC dapat langsung berinteraksi dengan para narapidana berbeda dengan Liga Arab. Sebagai organisasi netral, ICRC menekankan bahwa mereka tidak membenarkan aksi mogok makan para narapidana, namun tetap menghargai pilihan mereka untuk bergabung dalam aksi mogok makan. Selain itu, ICRC juga terus menekan para pihak yang terlibat untuk segera mengadakan diskusi untuk menemukan solusi atas isu ini. Atas desakan ICRC serta kecaman beberapa organisasi atau lembaga pejuang kemanusiaan lainnya yang telah diserukan oleh Liga Arab, akhirnya Israel bersedia untuk melakukan negosiasi dan mendapatkan sebuah kesepakatan. Mogok makan akhirnya dapat diakhiri dengan kesepakatan diizinkan para narapidana menerima kunjungan keluarga sebanyak dua kali dalam sebulan dan diberikannya izin bagi narapidana untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya melalui telepon umum dengan pengawasan otoritas penjara.

Dijalankannya fungsi agregasi yang dimiliki Liga Arab ditandai dengan dicanangkannya *Arab Peace Initiative* (API).

Tujuan dari Liga Arab menyetujui rancangan API pada KTT Beirut ini tidak lain karena visi memerdekakan Palestina. Agar dapat membantu Palestina, dengan diwujudkan implementasi Resolusi DK PBB yang berbasis API akan memberikan harapan yang lebih baik bagi Palestina di kancah internasional. API memiliki peran agar Palestina dapat mensejajarkan posisinya dengan Israel. Alat diplomatik yang digunakan oleh Liga Arab disini ialah keanggotaan PBB, Resolusi DK PBB serta mekanisme internasional lainnya. API juga digunakan untuk membangun fakta-fakta di lapangan yang berusaha dihilangkan Israel. Dalam salah satu kepentingannya, narapidana Liga Arab lagi-lagi disebutkan. Hal ini menjadi bukti bagaimana Liga Arab terus mencari cara agar dapat membebaskan para narapidana dengan berbagai cara.

Terakhir ialah fungsi informasi yang menjadi hal lazim bagi organisasi internasional. Organisasi akan terus membagikan informasi atau rilis kepada para negara anggotanya serta umum. Hal itu dilakukan agar mereka terbantu untuk mendapat dukungan mencapai kepentingannya. Hal sama juga dilakukan oleh Liga Arab melalui situs resminya yang secara rutin akan mengunggah dokumen atau rilis terkini mengenai kegiatannya dan keadaan para negara anggotanya. Kita dapat menerima informasi terkait upaya-upaya yang diberikan liga Arab untuk membantu memperbaiki nasib para narapidana Palestina di penjara Israel. Selain itu, Liga Arab dengan fungsi informasinya juga berkomitmen untuk terus mengangkat kasus Palestina dan narapidana di berbagai kesempatan seperti forum atau konferensi. Upaya tersebut merupakan perjuangan Liga Arab agar dunia tidak melupakan bahwa Palestina masih memperjuangkan nasibnya dalam konflik tidak berkesudahan ini.

Dalam praktiknya, Liga Arab selalu membutuhkan pihak lain agar dapat membantu narapidana Palestina di penjara Israel. Hal ini juga memberi dampak yang baik dimana jaringan Liga Arab menjadi semakin luas serta semakin banyaknya

dukungan yang dikumpulkan oleh Palestina. Dengan upaya Liga Arab yang selalu meminta pertolongan dari organisasi atau lembaga relevan membuat kasus narapidana ini menjadi diperhatikan. Liga Arab yang meminta bantuan ICRC agar dapat segera melakukan intervensipun dianggap menjadi salah satu keberhasilan Liga Arab dalam upaya memberikan hak para narapidana. Terbukti dengan Israel yang di bawah tekanan ICRC akhirnya mau melakukan diskusi dan negosiasi yang berakhir dengan didapatkannya kesepakatan untuk memberikan tuntutan para narapidana.